

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan warga negara yang cerdas dan berakhlak mulia. Kehadiran individu yang memiliki kecerdasan dan moral yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan bangsa dan negara Indonesia, seperti kemerdekaan, persatuan, kedaulatan, keadilan, dan kemakmuran (Wahyudi dan Salahuddin, 2024).

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena tujuannya adalah membentuk kualitas diri seseorang secara menyeluruh, agar ia bisa menjalankan perannya dalam kehidupan dengan baik dan maksimal (Utomo dan Lathifah, 2023).

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti pemeliharaan dan pemberian latihan. Kedua aspek ini memerlukan bimbingan, petunjuk, dan kepemimpinan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (Elwijaya dkk, 2022).

Beberapa pakar juga melihat pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok, yang bertujuan untuk mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan,

seseorang dapat mencapai kedewasaan karena memberikan pengaruh positif yang signifikan (Nurpratiwi, 2021).

Pendidikan adalah cara untuk membebaskan seseorang dari ketidaktahuan dan segala dampak buruk yang muncul karenanya, seperti kemiskinan, keterikatan pada hal-hal yang membatasi, mudah dibohongi, cara berpikir yang sempit, dan lain-lain (Mukhlisin, 2021).

Selain itu, pendidikan memiliki peran dalam mengatasi buta huruf serta memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan berbagai manfaat lainnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi dasar utama dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan mewujudkan tujuan nasional secara menyeluruh (Shofan, 2021).

Sebagai bagian dari muatan pendidikan, Al-Qur'ân diposisikan sebagai sumber utama materi pendidikan. Hal ini dikarenakan pokok dasar dari pendidikan agama islam bertumpu pada Al-Qur'ân. Al-Qur'ân merupakan kitab suci bagi umat Islam, di dalamnya terdapat semua sumber hukum yang berlaku dalam kehidupan umat tersebut. Al-Qur'ân sendiri diyakini sebagai kitab suci yang menyimpan banyak pengetahuan dalam berbagai bidang (Ridlo, 2024). Sebagai kitab suci, Al-Qur'ân memiliki, keunggulan yang luar biasa, yaitu menjadi bacaan yang paling sempurna dan paling mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan ini berasal dari fakta bahwa Al-Qur'ân diturunkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana, Maha Mulia, dan Maha Sempurna (Hidayah dkk, 2022).

Salah satu perintah dari Allah kepada kita adalah untuk membaca Al-Qur'ân dengan tartil. Pelatihan tartil Al-Qur'ân, khususnya di tingkat lanjutan setelah tingkat dasar, bertujuan untuk memberikan fokus dan spesialisasi dalam penguasaan bacaan Al-Qur'ân dalam konteks pendidikan Al-Qur'ân (Nahdiyah dan Zamroji, 2022). Contoh pembelajaran membaca Al-Qur'ân secara lengkap menunjukkan bahwa tujuan utamanya adalah membantu peserta didik agar bisa membaca Al-Qur'ân dengan baik dan benar sesuai aturan yang berlaku (Lumaauridlo, 2019).

Kemampuan membaca Al-Qur'ân merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam. Hal ini penting karena kemampun membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'ân menjadi kunci utama dalam melaksanakan ibadah. Oleh sebab itu, setiap muslim dan muslimah perlu belajar membaca serta menghafal Al-Qur'ân dengan baik dan benar. Jika seorang muslim tidak mampu membaca Al-Qur'ân, hal tersebut dapat menjadi kendala dalam menjalankan ibadah (Dilla, 2023).

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk bisa membaca Al-Qur'ân, karena kemampuan ini merupakan dasar untuk memahami isi yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, penting untuk menanamkan keterampilan membaca Al-Qur'ân sejak usia dini. Dengan begitu, diharapkan saat mereka memasuki usia remaja dan dewasa, mereka dapat memahami makna ayat-ayat Al-Qur'ân dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar (Putri, 2022).

Terdapat empat alasan dalam membaca Al-Qur'ân yaitu yang pertama, Al-Qur'ân adalah sumber ajaran Islam yang sangat penting. Kedua, aktivitas membaca Al-Qur'ân dapat mendorong serta menginspirasi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing individu. Ketiga, membaca Al-Qur'ân memberikan apresiasi terhadap orang-orang yang memiliki ilmu. Keempat, membaca Al-Qur'ân merupakan bentuk ibadah sekaligus menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Keempat alasan ini menjelaskan mengapa membaca Al-Qur'ân menjadi prioritas penting dalam pelaksanaan di sekolah maupun madrasah. Hal ini bertujuan untuk memahami metode pembelajaran baca Al-Qur'ân yang tepat dan efektif, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan membaca Al-Qur'ân di lembaga pendidikan Islam (Sudrajat, 2023).

Program pembelajaran Al-Qur'ân, dalam prosesnya di lembaga pendidikan formal dan non formal menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah metode. Tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar generasi muslim kurang memahami Al-Qur'ân, terutama dalam hal membacanya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, metode yang tepat sangat penting untuk menumbuhkan minat dan keinginan siswa untuk

mempelajari Al-Qur'ân. Salah satunya adalah metode tartili, yang telah diakui secara resmi oleh Ditjen Dikti Indonesia setelah sebelumnya dipandang sebelah mata. Selain itu, metode alternatif seperti Tilawati, Qiro'ati, Iqra' dan Yanbu'a muncul. Pilihan metode pendidikan sangat mempengaruhi hasil belajar, meskipun ada banyak metode, seperti metode tartili (Rosidah dan Witasari, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Februari 2025 dengan Ibu Istiqomah (Guru pembimbing BTQ sekaligus Koordinator Program BTQ) pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'ân yaitu menggunakan metode tartili yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai setiap hari senin, rabu, dan sabtu. Proses pembelajaran dilakukan dengan membiasakan siswa membaca buku tartili sesuai tingkatan jilidnya dengan berkelompok sesuai guru pembimbing masing-masing secara tartil dan berulang-ulang sampai bacaanya fasih.

Selain itu, wawancara dengan Bapak Atourrohman (Guru pembimbing BTQ) yang juga dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2025, mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan ilmu tajwid secara konsisten. Beberapa siswa juga menganggap metode tartili cukup sulit dan membutuhkan latihan berulang agar dapat membaca dengan baik.

Metode tartili adalah cara belajar membaca Al-Qur'ân yang fokus pada membaca dengan pelan dan hati-hati, memperhatikan

pengucapan huruf dengan benar, serta memahami aturan tajwid. Pembelajaran dilakukan secara berulang hingga siswa benar-benar memahami dan menguasai cara membaca dengan tepat (Farikhin dan Masfufah, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, yaitu adanya program pembelajaran Al-Qur'ân menggunakan metode tartili yang sudah ditetapkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan program ini. Penelitian tersebut diberi judul "Implementasi Metode Tartili terhadap Program Baca Tulis Al-Qur'ân di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap".

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

1. Bagaimana Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ân di MA Negeri 3 Cilacap?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ân di MA Negeri 3 Cilacap?
3. Bagaimana dampak penggunaan Metode Tartili dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ân di MA Negeri 3 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Metode Tartili dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ân di MA Negeri 3 Cilacap.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ân di MA Negeri 3 Cilacap.
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan Metode Tartili dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ân di MA Negeri 3 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait metode pembelajaran membaca Al-Qur'ân. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang seberapa efektif metode tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'ân. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peserta didik dalam membaca Al-Qur'ân serta

memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam membaca Al-Qur'ân.

b. Untuk Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami metode tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'ân dengan lebih baik. Hasilnya diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas tentang langkah-langkah dan teknik penerapan metode tartili. Dengan begitu, guru dapat mengaplikasikan metode ini secara lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'ân. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode tartili untuk mengajar membaca Al-Qur'ân.

c. Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, dalam merumuskan kebijakan serta strategi pembelajaran membaca Al-Qur'ân yang lebih efektif, terutama bagi lembaga yang menjadi objek penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tartili adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'ân. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat mempertimbangkan metode tartili

sebagai salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'ân yang diterapkan di sekolah.

d. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga dan pembelajaran bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Skripsi karya Rahmat Indra Hermawan (2024) yang berjudul "Implementasi Metode Tartili dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'ân Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi". Skripsi tersebut membahas tentang penerapan metode tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'ân. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode tartili menekankan pentingnya membaca Al-Qur'ân dengan benar sesuai kaidah yang berlaku, didukung oleh faktor-faktor pembelajaran yang memadai, serta memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'ân para santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji penerapan metode pembelajaran membaca Al-Qur'ân sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'ân. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah peneliti berfokus pada santri

Madrasah Diniyah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada siswa jenjang MA. Selain itu fokus penelitian tersebut adalah pada evaluasi efektivitas penerapan metode Tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'ân santri di Madrasah Diniyah. Sementara pada penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada efektivitas penerapan metode tartili pada program Baca Tulis Al-Qur'ân

2. Skripsi karya Ayu Ramadina (2022) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ân dengan Metode Tartil Kelas III di MI Miftahul Huda Pilangsari Sayung Demak". Skripsi tersebut membahas tentang implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'ân dengan metode tartil kelas III. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, perencanaan pembelajaran BTQ di MI Miftahul Huda sudah baik dan efektif, pelaksanaan pembelajaran BTQ juga berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, dan evaluasi program terlaksana dengan baik. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang implementasi metode tartil dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'ân, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut adalah peneliti berfokus pada implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'ân dengan metode tartil pada jenjang MI. Sedangkan pada penelitian ini peneliti

berfokus pada implementasi metode tartili terhadap program baca tulis Al-Qur'ân pada jenjang MA.

3. Tesis karya Alkhonsa Mardhiyya (2024) yang berjudul "Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'ân di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto". Tesis tersebut membahas tentang bagaimana implementasi metode tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'ân siswa SDIT. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, perencanaan dan pelaksanaan metode tartili terlaksana dengan baik di SDIT Khoiro Ummah dan evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'ân dengan metode tartili juga efektif terlaksana setiap akhir semester. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi metode tartili dalam pembelajaran Al-Qur'ân dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut peneliti berfokus pada implementasi metode tartili dalam pembelajaran Al-Qur'ân jenjang SD, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada jenjang MA.
4. Artikel jurnal karya Fikri Farikhin dan Luluk Masfufah (2022) yang berjudul "Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'ân di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember". Artikel tersebut membahas mengenai implementasi metode tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'ân. Hasilnya yaitu implementasi metode tartili di TPQ Nurul

Hikmah Kertonegoro Jenggawah Jember telah mencetak anak-anak yang mampu membaca Al-Qur'ân dengan lancar, baik dan benar, dan santri mampu memahami kaidah bacaan Al-Qur'ân yang dibaca. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi metode tartili dalam pembelajaran Al-Qur'ân dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian tersebut berfokus pada jenjang TPQ, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada jenjang MA.

5. Artikel jurnal karya Ilham Wahyudi dan Rahmad Salahuddin (2024) yang berjudul "Implementasi Penggunaan Metode At-Tartil dalam Pembelajaran BTQ di MI Thoriqussalam". Artikel tersebut membahas mengenai bentuk penerapan yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai implementasi penggunaan metode At-Tartil dalam pembelajaran BTQ. Hasilnya yaitu implementasi penggunaan metode at-tartil dalam pembelajaran BTQ di MI Thoriqussalam dapat mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'ân pada peserta didik dan metode At-Tartil dianggap telah terlaksana dengan baik, dan memiliki keunggulan utama dalam penerapannya, yaitu kemudahan dalam bahasa yang terdapat dalam materi yang disampaikan oleh pengajar dan dipelajari oleh peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi metode tartili

dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'ân dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian tersebut berfokus pada jenjang MI, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada jenjang MA.

F. Tinjauan Pustaka

1. Metode Tartili

a. Pengertian Metode Tartili

Secara sederhana, metode berasal dari kata *method*, yang berarti cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks umum, metode adalah cara melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, metode pembelajaran adalah cara atau pola tertentu dalam menerapkan prinsip pendidikan, teknik, dan sumber daya lain untuk membantu seseorang belajar (Ahmad, 2017).

Tartili berasal dari kata "*ratala*", yang berarti menyusun kata-kata dengan rapi, serasi, dan indah. Dalam praktiknya, tartili adalah cara membaca dengan perlahan, memperjelas setiap jeda dan pelafalan huruf, sehingga baik pembaca maupun pendengar dapat memahami dan meresapi maknanya dengan lebih baik (Farikhin dan Masfufah, 2022).

Mengutip dari jurnal karya (Farikhin dan Masfufah, 2022) Metode tartili diambil dari kata tartil, yang artinya bahwa

membaca Al-Qur'ân yang paling baik adalah dengan cara tartil. Metode tartili merupakan metode yang berfokus pada membaca dengan pelan, memberi perhatian lebih pada pengucapan huruf yang benar, serta mengajarkan aturan tajwid melalui latihan yang dilakukan berulang-ulang hingga siswa benar-benar menguasainya.

Metode tartili adalah cara belajar Al-Qur'ân yang langsung tanpa mengeja, sesuai dengan kaidah Ulumul Tajwid Dan Ulumul Gharib mengikuti aturan tajwid dan ilmu Bahasa Al-Qur'ân. Metode ini praktis dan memungkinkan seseorang belajar dengan lebih cepat. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'ân, baik dengan melihat tulisan (binnadzar) maupun dengan hafalan (bilghaib), serta melatih mendengarkan (istima') dan membaca (qiro') agar lebih peka terhadap bacaan yang benar (Fitriah dkk, 2022).

Metode tartili merupakan metode yang diciptakan oleh ustadz Syamsul Arifin Al-Hafidz, yang mana beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Jember, Jawa Timur. Awalnya, beliau menjadi koordinator Qiro'ati se-Jawa dan Bali. Kemudian, pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama "Metode Belajar Al-Qur'ân Tartili" (Arobi, 2019).

b. Tujuan Metode Tartili

Tujuan merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai atau diharapkan setelah melakukan suatu usaha atau kegiatan (Rachmad F, 2022). Seperti halnya tujuan dari metode tartili dikutip dari (Fitriah dkk, 2022) sebagai berikut:

- 1) Untuk memperkenalkan kebiasaan membaca Al-Qur'ân secara langsung (tanpa ejaan), dengan mengikuti aturan Ulumul Tajwid dan ulumul Gharib.
- 2) Mendidik siswa agar dapat menghafal Al-Qur'ân dengan tepat dan sesuai dengan kaidah hafalan dan ilmu tajwid.
- 3) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'ân siswa

c. Ciri-Ciri Metode Tartili

Berdasarkan kutipan dari (Farikhin dan Masfufah, 2022), ciri-ciri dari metode tartili sebagai berikut:

- 1) Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- 2) Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- 3) Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah
- 4) Menerapkan sistem belajar tuntas.
- 5) Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan.

d. Prinsip Dasar Metode Tartili

Berdasarkan kutipan dari (Farikhin dan Masfufah, 2022), prinsip dasar metode tartili sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Guru menjelaskan setiap pokok bahasan, kemudian siswa berkelompok sesuai dengan guru pengampu masing-masing. Dalam memberi contoh guru harus tegas, teliti dan benar, tidak boleh salah ketika menyimak bacaan Al-Qur'ân siswa, guru harus waspada dan teliti. Demikian juga pada pola penentuan kenaikan jilid, guru harus tegas dan tidak boleh segan, ragu dan berat hati.

2) Bagi Siswa

Siswa harus membiasakan membaca secara aktif diluar pembelajaran dengan guru, dalam membaca siswa harus membaca dengan baik dan benar. Jika siswa belum atau tidak lancar, maka siswa tidak bisa naik ke halaman atau jilid selanjutnya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tartili

1. Kelebihan Metode Tartili

- a) Metode Tartili menggunakan teknik drill (latihan membaca berulang-ulang) secara klasikal dan individu.

- b) Metode ini lebih menekankan pada penerapan ilmu tajwid, pengucapan makharijul huruf, dan gharib dalam membaca Al-Qur'ân.
 - c) Materi yang mudah dipelajari dan sistematis, karena dimulai dengan bacaan yang mudah dipahami baru meningkat pada bacaan yang lumayan sulit dipahami.
 - d) Waktu yang relatif singkat
 - e) Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
 - f) Menggunakan sistem baca simak klasikal (siswa membaca meniru guru pembimbing)
 - g) Lebih variative, pada metode ini tidak hanya satu jilid, namun ada enam jilid.
2. Kekurangan Metode Tartili
- a) Bagi anak yang daya fikirnya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan.
 - b) Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan per jilidnya dari teman-teman yang lain.
 - c) Metode tartili sebenarnya gampang apabila telaten, akan tetapi bagi yang malas akan merasa kesulitan dalam pembelajarannya (Pramestri, 2023).

2. Program Baca Tulis Al-Qur'ân

a. Pengertian Program

Menurut Arikunto dan Jabar, secara khusus pengertian program yaitu rencana. Sedangkan secara umum program diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk dilaksanakan secara terus menerus dalam suatu kegiatan atau organisasi, dan melibatkan banyak orang yang terlibat di dalamnya (Iqbal dkk, 2024).

b. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'ân

Baca adalah kata benda dari kata kerja “membaca”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca merupakan mengeja atau mengulangi apa yang ditulis. Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam bentuk pelafalan atau mengeja tulisan dengan tujuan dapat memahami isi yang tertulis dan dapat melisankan dalam hatinya (Purba dkk, 2023).

Adapun pengertian tulis, tulis adalah kata benda dari kata kerja menulis. Menulis merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan dan apa yang ingin di sampaikan secara tertulis dan tidak bertatap muka, melalui ide, gagasan, dan informasi melalui tulisan (Utami dkk, 2023)

Sedangkan pengertian Al-Qur'ân secara etimologi berasal dari kata *qara'a* - *yaqra'u* - *qira'atan* yang berarti

mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni, Al-Qur'ân merupakan kalam Allah yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat-nya secara mutawatir, dan apabila membaca atau mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Daulay dkk, 2023)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'ân adalah suatu rangkaian kegiatan membaca dan menulis ayat Al-Qur'ân dengan mengidentifikasi huruf hijaiyah dalam Al-Qur'ân lalu melafalkannya sesuai dengan karakteristik huruf hijaiyah dengan benar, serta memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan angka dalam pengumpulan data dan dalam penafsiran hasilnya. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti

kondisi alami (berbeda dengan eksperimen), dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat atau gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif juga dapat dipahami sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa sosial dalam konteks alami, serta menggambarkan peristiwa tersebut secara naratif. (Nurrisa dan Hermina, 2025).

Deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan data atau objek yang sedang diteliti, menganalisis, dan membandingkan berdasarkan kondisi yang ada saat ini. Penelitian ini juga berusaha memberikan solusi untuk masalah yang ada, sehingga hasilnya tetap relevan dan terkini (Rengkuan dkk, 2023).

2. Sampling

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dimana peneliti memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria khusus yang dianggap penting atau relevan untuk penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Alasan menggunakan *purposive sampling* yaitu agar kriteria sampel yang diharapkan dapat diperoleh sesuai dengan penelitian yang akan dijalankan.

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Metode yang digunakan peneliti meliputi:

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap situasi, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Observasi adalah aktivitas untuk mengamati fenomena yang terjadi, untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian (Pratiwi dkk, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode partisipatif. Metode partisipatif merupakan metode penelitian yang dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti (Wekke, 2019).

Peneliti terlibat langsung dalam proses program BTQ, agar peneliti mengetahui bagaimana pelaksanaan program BTQ, faktor pendukung dan penghambat, dan dampak adanya metode tartili dalam program BTQ.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan agar memperoleh data sesuai dengan permasalahan penelitian (Fadilla dan Lubis, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu

wawancara yang daftar pertanyaannya sudah disiapkan oleh peneliti dengan urutan pertanyaan yang bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan dan narasumber diberi kebebasan dalam berbicara (Fadhallah, 2021). Narasumber pada penelitian ini meliputi Koordinator Guru Program BTQ MAN 3 Cilacap, Guru Pembimbing program BTQ MAN 3 Cilacap, serta Siswa BTQ MAN 3 Cilacap.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, melalui arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian (Fadilla dan Wulandari, 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data kualitatif tentang implementasi metode tartili dalam program baca tulis Al-Qur'ân di MAN 3 Cilacap.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap, yang beralamat di Jl. Cimanuk, Jati, Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, 53282. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2025 sampai dengan 10 Maret 2025. Responden dari penelitian ini adalah

Koordinator Guru program BTQ MAN 3 Cilacap, Guru Pembimbing BTQ MAN 3 Cilacap, dan Siswa BTQ MAN 3 Cilacap.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (mengutip dari jurnal (Ahmad dan Muslimah, 2021) analisis data adalah proses untuk mencari dan menggali informasi dari hasil wawancara, observasi, dan sumber lainnya secara terstruktur, sehingga peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan menyajikan temuan tersebut untuk referensi di masa depan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif. Analisis interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang digunakan untuk penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak selalu teratur. Oleh karena itu, data tersebut dapat direduksi, yang berarti merangkum,

memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak diperlukan (Nasution, 2023).

c. Penyajian Data

Setelah direduksi, tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti menggunakan tabel dengan format yang rapi, grafik, diagram, piktogram, dan sejenisnya (Nasution, 2023).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan sebagai cara untuk memverifikasi kebenaran data yang ada. Artinya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber data, satu metode pengumpulan data, atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain (Haryoko, 2020).

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data. Pada penelitian ini, data diperoleh dari beberapa narasumber yaitu Koordinator Guru program BTQ MAN 3

Cilacap, Guru Pembimbing BTQ, dan Siswa BTQ MAN 3 Cilacap.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode berarti mengecek data melalui sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari Guru Pembimbing BTQ dan diuji keabsahannya dengan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan cara pengumpulan yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dicek kembali dengan mencocokkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilakukan sebelumnya.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman mengutip dari (Nasution, 2023), langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan sifatnya masih sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dari tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika bukti yang ada valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diajukan dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.

6. Keterpercayaan Penelitian

Untuk mengetahui benar atau tidaknya suatu data penelitian yang telah didapatkan, maka harus diujikan terlebih dahulu dengan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara melakukan uji validitas isi dan uji reliabilitas data.

a. Validitas Isi

Validitas berasal dari kata *validity*, yang artinya keabsahan atau kebenaran. Secara sederhana, validitas menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur dapat mengukur sesuatu dengan tepat dan akurat sesuai fungsinya (Sugiono dkk 2020). Menurut Sugiyono dalam jurnal karya (Sugiono dkk, 2020), validitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas isi adalah jenis validitas yang menekankan pada sejauh mana isi atau komponen-komponen dalam alat ukur benar-benar mewakili apa yang ingin diukur. Karena itu, proses utamanya adalah analisis rasional untuk menilai apakah setiap bagian dari alat ukur sudah sesuai dan relevan dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2007).

b. Reliabilitas (*dependability*)

Reliabilitas merupakan suatu konsistensi atau kestabilan hasil yang diperoleh dari suatu tes atau alat ukur dalam mengukur atau mengamati objek yang dituju, meskipun pengukuran tes atau instrumen tersebut dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda (Haryoko, 2020).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dibuat dengan tujuan untuk mengetahui keseluruhan isi penelitian dengan mudah. Oleh karena itu, sistematika penulisan skripsi dibuat secara terstruktur dan sistematis, yang mencakup:

BAB I Pendahuluan, yakni membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yakni membahas tentang teori yang terkait dengan topik penelitian dan uraian kajian literatur yang berisi hasil-hasil atau laporan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

BAB III Hasil Penelitian, yakni membahas tentang gambaran umum dan hasil dari metodologi penelitian yang digunakan.

BAB IV Pembahasan, yakni membahas tentang hasil temuan dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti pada kajian pustaka. Pembahasan juga memuat refleksi penelitian atas kekuatan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Kesimpulan dan Saran, yakni berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.